

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 5 JATIMULYO**

(Skripsi)

Oleh

AAN KURNINGSIH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 5 JATIMULYO

Oleh

AAN KURNINGSIH

Masalah penelitian ini adalah hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo masih rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group* desain. Populasi adalah seluruh peserta didik kelas V A, B dan C yang berjumlah 91 peserta didik. Sampel pada penelitian dipilih secara random yaitu peserta didik kelas VA dan VB. Teknik pengumpulan data adalah tes dan observasi, analisis data menggunakan Uji-t dan Regresi Linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dan pengaruh hasil belajar IPA antara kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: hasil belajar IPA, inkuiri terbimbing, tematik.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL TO THE IPA RESULT STUDY IN THEMATIC LEARNING AT FIVE GUIDED OF SD N 5 JATIMULYO

by

AAN KURNINGSIH

The problem in this research is the low science study result of the students at fifth grade of SDN 5 Jatimulyo. This study aims to determine the effect of guided inquiry model on IPA study result. This research is quantitative, quasi experimental with nonequivalent control group design. Population is students of class VA, VB, VC, with 91 students. The samples with randomly sampling are students from class VA and VB. This research is using test and observation. Data analysis was done t-test and linear regression. The results showed there is difference and influence in learning of IPA in the class using a guided inquiry model with conventional learning.

Keywords: result of study IPA, guided inquiry, thematic.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 5 JATIMULYO**

Oleh

AAN KURNINGSIH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 5 JATIMULYO**

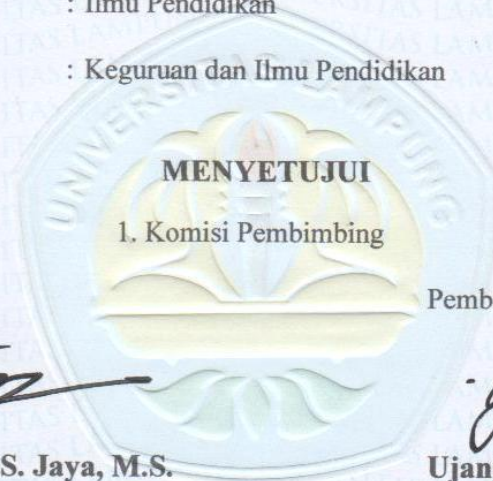
Nama Mahasiswa : *Aan Kurningsih*

No. Pokok Mahasiswa : 1513053023

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIK 241709520831101

Pembimbing II

Ujang Efendi, M.Pd.I.
NIK 231407840820101

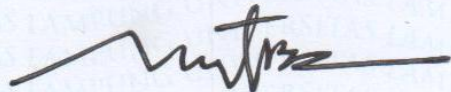
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

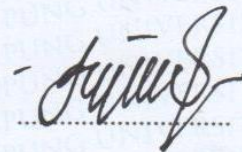
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

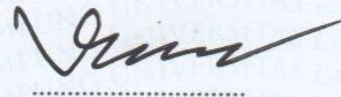
Ketua : **Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.**



Sekretaris : **Ujang Efendi, M.Pd.I.**



Penguji Utama : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Mei 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aan Kurningsih
NPM : 1513053023
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



Aan Kurningsih
NPM 1513053023

RIWAYAT HIDUP



Aan Kurningsih lahir di Bandar Lampung pada hari Jumat, 30 Mei 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Antoni dan Ibu Hasanah.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di Taman Kanak-kanak (TK) ‘Amalia’, yang diselesaikan pada tahun 2003, peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Tanjung Senang, yang diselesaikan pada tahun 2009. Peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung pada tahun 2012. Pendidikan menengah atas peneliti selesaikan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2015 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Argomulyo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

*"We are what we repeatedly do. Excellence then is not
an act but a habit*

(Kita adalah apa yang terus menerus kita lakukan.
Sehingga keunggulan bukanlah suatu tindakan, melainkan
kebiasaan)"

(Aristoteles)

Di dalam kehidupan nyata, orang yang pintar adalah
orang yang membuat kesalahan dan belajar"

(Robert Kiyosaki)

"Jika ditolak, kejar! jika jatuh, bangkit lagi! karena
semua yang berharga butuh perjuangan"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT,
Sholawat dan salam kehadirat Nabi Muhammad SAW.

Karya ini kupersembahkan
teruntuk

Ibuku tercinta Hasanah

Alm. Walitku tercinta Antoni

(yang 3 hari setelah hari ujian skripsiku dipanggil Sang Maha Kuasa)

Terima kasih selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesanku, mendidik dan membangkitkan semangatku disaat-saat terpurukku. Semoga karya ini bisa menambah kebaikanmu di dunia dan menjadi amal jariyah bagimu di akhirat.

Adikku Dwi Agustina

yang selalu menyayangiku dengan tulus, semoga adek selalu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua, beriman, bertaqwa, dan berprestasi.

SD Negeri 5 Jatimulyo

yang sudah bersedia memberikan ruang untuk peneliti melakukan penelitian di sekolah ini, semoga kita semakin terdepan.

Almamaterku tercinta PGSD FKIP

~Universitas Lampung~

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V SDN 5 Jatimulyo”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. M. Thoha B.S Jaya, M.S., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik serta bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Bapak Ujang Efendi, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd., selaku Pembahas dan yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Baisah, S.Pd.SD., Kepala SD Negeri 5 Jatimulyo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
5. Bapak Darman, S.Pd., Ibu Kurnia, S.Pd., dan Ibu Romlah, S.Pd.SD., selaku guru kelas V yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
6. Peserta Didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ikut andil sebagai subjek dalam penelitian ini.
7. Kawanku sejak semester 1 sampai akhir ini Akda, Suci dan Viona, sukses untuk kita semua .
8. Kawan keluh kesah masa skripsi, Resa, Ndiw dan Aprisa, terima kasih untuk mencoba selalu membantu.
9. Kawan “kreatifitas seni”, yang membuat hidupku lebih berwarna dan mencintai seni, Lady, Ervinda, Novri, Latifa, Bang Nanang, Ajo Aswin, Adek Alma dan lainnya. *Nothing life without art.*
10. Kawanku Juwita Anggrayani, Tri Setia Utami dan Yuniar terima kasih sudah membantuku dalam penyusunan skripsi ini.

11. Kawan SMA ku Ririn, Risma, Nufus dan Risma, terima kasih, kita punya waktu masing-masing dalam mencapai kesuksesan.
12. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2015 khususnya kelas A, David, Heru, Wahyu, Rahayu, Fajar, Alvi, MG, Ning, Diah, Liza, Biuty, Pena dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini. *success for us.*
13. Teman-teman KKN Argomulyo Icad, Umi Wildha, Beauty, Rahma, Nindy, Ginda, Uni Prima, Dwi dan Gita.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 27 Mei 2019
Peneliti

Aan Kurningsih
NPM 1513053023

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Belajar	13
B. Pembelajaran	26
C. Model Pembelajaran	28
D. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	31
E. Pembelajaran Menggunakan Metode Ceramah	35
F. Pembelajaran Tematik	39
G. Ilmu Pengetahuan Alam	41
H. Penelitian Relevan	42
I. Kerangka Pikir Penelitian	45
J. Hipotesis Penelitian	47
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Populasi dan Sampel Penelitian	50
D. Prosedur Penelitian	52
E. Variabel Penelitian	54
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	54

G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Instrumen Penelitian	58
I. Teknik Analisis Data.....	65
J. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	69
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
B. Pelaksanaan Penelitian	75
C. Pengambilan Data Penelitian	81
D. Analisis Data Penelitian	81
E. Uji Prasyarat Analisis Data.....	94
F. Pengujian Hipotesis	96
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data hasil Ulangan Tengah Semester ganjil peserta didik Kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo berdasarkan KKM.....	6
2. Level model pembelajaran inkuiri terbimbing.....	30
3. Sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing.....	33
4. Data populasi berdasarkan jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.....	51
5. Data sampel penelitian berdasarkan nilai UTS pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo.....	52
6. Tabel Klasifikasi validitas.....	61
7. Klasifikasi reliabilitas.....	62
8. Klasifikasi daya beda soal.....	63
9. Klasifikasi taraf kesukaran soal.....	64
10. Lembar observasi aktivitas belajar model inkuiri terbimbing.....	66
11. Indikator aktivitas belajar yang dinilai pada kelas eksperimen.....	67
12. Lembar observasi aktivitas pembelajaran konvensional.....	67
13. Indikator yang dinilai dalam aktivitas belajar peserta didik model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).....	68
14. Konversi nilai aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen.....	68
15. Konversi nilai aktivitas belajar peserta didik kelas kontrol.....	69
16. Sarana Prasarana SD N 5 Jatimulyo.....	74
17. Jumlah peserta didik menurut kelas.....	74
18. Hasil analisis validitas butir soal tes kognitif.....	76
19. Hasil analisis taraf sukar soal.....	77
20. Hasil analisis uji beda soal.....	78
21. Jadwal dan bahasan pokok pelaksanaan penelitian.....	79
22. Hasil analisis aktivitas kelas eksperimen.....	82
23. Hasil analisis aktivitas kelas kontrol.....	83

24. Nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> kelas eksperimen (tematik).....	84
25. Nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> kelas kontrol (tematik).....	85
26. Nilai <i>pre test</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	87
27. Nilai <i>post test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	88
28. Nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> kelas eksperimen (IPA).....	89
29. Nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> kelas kontrol (IPA).....	90
30. Nilai <i>pre test</i> Kelas Eksperimen dan kontrol (IPA).....	91
31. Nilai <i>post test</i> Kelas Eksperimen dan kontrol (IPA).....	93
32. Data Normalitas.....	94
33. Data Homogenitas.....	95
34. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji t.....	97
35. Rekapitulasi nilai x_1 dan nilai y	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	47
2. Desain Penelitian	49
3. Diagram Validitas.....	76
4. Histogram rata-rata aktivitas belajar kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.....	82
5. Histogram rata rata aktivitas belajar kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional	83
6. Histogram perbandingan nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> kelas eksperimen	85
7. Histogram perbandingan nilai <i>pre test</i> dan <i>post test</i> kelas kontrol	86
8. Histogram perbandingan nilai <i>pre test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	87
9. Histogram perbandingan persentase nilai <i>post test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	80
10. Histogram perbandingan <i>pre test post test</i> kelas eksperimen Mata pelajaran IPA	88
11. Histogram perbandingan <i>pre test post test</i> di kelas kontrol (IPA)	91
12. Histogram perbandingan ketuntasan <i>pre test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol (IPA).....	92
13. Histogram perbandingan ketuntasan <i>post test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol (IPA)	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas eksperimen	114
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas kontrol	133
3. Lembar observasi aktivitas peserta didik kelas eksperimen	149
4. Lembar observasi aktivitas peserta didik kelas kontrol	151
5. Rubrik Penilaian Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol	153
6. Kisi-kisi penilaian kognitif	154
7. Soal <i>pre test</i>	156
8. Soal <i>post test</i>	161
9. Kunci jawaban <i>pre test</i> dan <i>post test</i>	166
10. Rekapitulasi uji validitas butir soal.....	167
11. Reliabilitas	174
12. Daya Beda Soal.....	175
13. Taraf sukar soal.....	176
14. Hasil belajar tematik kelas eksperimen.....	177
15. Hasil belajar tematik kelas kontrol.....	178
16. Hasil belajar IPA kelas eksperimen	179
17. Hasil belajar IPA kelas kontrol	180
18. Skor aktivitas belajar kelas eksperimen	181
19. Skor aktivitas belajar kelas kontrol.....	182
20. Hasil Uji normalitas	183
21. Uji homogenitas	188
22. Uji Hipotesis	192
23. Foto Kegiatan Penelitian	202
24. Surat-surat Penelitian	204

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pintu untuk memperoleh pengetahuan dan kompetensi yang ada, sehingga pendidikan menjadi hal penting bagi masyarakat. Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun peradaban suatu bangsa karena pada dasarnya masa depan bangsa ditentukan oleh generasi penerusnya dan akan membekali diri menjadi pribadi yang berkualitas dalam segi pengetahuan sehingga berpeluang untuk mendapatkan hal-hal yang dicita-citakan dengan pengetahuan yang dimiliki pribadi tersebut.

Sebagai proses perubahan perilaku manusia dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan latihan yang mendidik. Pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan yang jelas, yakni pendidikan berbasis karakter.”

Pendidikan akan berjalan dengan semestinya apabila memiliki tujuan dan arah pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam BAB II Pasal 3 UU RI No. 20

Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Hasil amandemen mempertegas bahwa arah pendidikan bangsa Indonesia yaitu “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Berdasarkan uraian tersebut sudah jelas bahwa arah pendidikan yang harus dikembangkan di Indonesia yaitu pendidikan yang tidak hanya sekedar menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas intelektualnya saja, melainkan harus disertai dengan cerdas sosial, cerdas pribadi (kejiwaan) dan cerdas spritualnya.

Suatu kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan adalah pembelajaran yang berupa interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Hal ini terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.”

Kegiatan pembelajaran pun memiliki arah dan tujuan. Arah dan tujuan pembelajaran adalah memperoleh perilaku sebagai hasil belajar yang diharapkan dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Arah pembelajaran adalah usaha yang harus dilakukan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai dengan yang diharapkan, dimiliki atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Upaya tercapainya tujuan pendidikan dibutuhkan suatu lembaga sebagai wadah tersalurkannya proses transfer ilmu pengetahuan secara berstruktur kepada peserta didik. Salah satu lembaga tersebut yaitu lembaga pendidikan formal sekolah tingkat dasar (SD). Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun dan mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Suatu pendukung terwujudnya hal tersebut, diperlukan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Kurikulum ialah serangkaian rencana tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Beralihnya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 merupakan perubahan kurikulum yang bermaksud untuk menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan

menyesuaikan kemajuan teknologi informasi. Pengembangan kurikulum yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi di masa depan, diantaranya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda serta memiliki kecerdasan sesuai bakat dan minatnya.

Penerapan kurikulum 2013 berkaitan erat dengan pembelajaran tematik yang dalam proses pembelajarannya dapat menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Rancangan pembelajaran tematik yaitu penggabungan atau kolaborasi dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan dengan menggunakan tema sehingga menciptakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Penggabungan beberapa mata pelajaran tersebut bermaksud supaya peserta didik mampu menangkap suatu materi dengan menghubungkan materi lainnya. Pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan untuk peserta didik baik secara individu maupun kelompok supaya aktif dalam mencari, menemukan konsep dengan prinsip keilmuan yang secara holistik (utuh), bermakna (*meaningfull*) dan otentik.

Mata pelajaran yang dipadukan dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013, diantaranya Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaran (PKn), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Beberapa mata pelajaran yang digabungkan dalam pembelajaran tematik tersebut diarahkan pada tiga pengembangan,

diantaranya pengembangan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan otak atau keterampilan berpikir peserta didik, ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai peserta didik yang berkaitan dengan perilaku, sedangkan ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak peserta didik setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap warga sekolah (kepala sekolah, pendidik dan peserta didik) pada 15 Oktober 2018 di SD Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan, diperoleh data bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V sudah menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas I sampai kelas VI sejak tahun 2013.

Observasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas memperoleh informasi yaitu pendidik sudah memberikan pembelajaran berbasis tematik dengan sumber belajar berupa buku peserta didik. Pendidik merancang sendiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik, dibuat sesuai dengan ide pendidik yang berhubungan dengan isi tema. Saat proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, pendidik sulit membuat peserta didik aktif dan sulit membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal itu terjadi karena dalam proses pelaksanaan pembelajaran masih terpusat dengan pendidik, peserta didik hanya menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber pembelajaran atau dengan kata lain pembelajaran masih berpusat pada

pendidik, kurangnya minat dan gairah peserta didik dalam proses pembelajaran karena pendidik tidak menggunakan model yang bervariasi untuk merangsang peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran hanya melakukan komunikasi satu arah serta pendidik hanya membagi kelompok dan melakukan transfer ilmu pengetahuan dengan menggunakan model konvensional yaitu ceramah.

Tabel 1. Persentase hasil ulangan tengah semester ganjil peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo berdasarkan KKM

Mata Pelajaran	KKM	VA		VB		VC	
		f	%	f	%	f	%
Bahasa Indonesia	≥ 66	12	40,00	11	36,66	14	45,17
	< 66	18	60,00	19	63,34	17	54,83
IPS	≥ 66	11	36,67	12	40,00	14	45,17
	< 66	19	63,33	18	60,00	17	54,83
IPA	≥ 66	8	26,67	7	23,33	12	38,71
	< 66	22	73,33	23	76,67	17	54,83
SBdP	≥ 75	16	53,33	14	46,67	16	51,62
	< 75	14	46,67	16	53,33	15	48,38
PKn	≥ 75	11	36,67	12	40,00	15	48,38
	< 75	19	63,33	18	60,00	16	51,62

Sumber : Data Hasil Ulangan Tengah Semester 2018/2019

Keterangan

f : Frekuensi

% : Persentase

KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal

Berdasarkan tabel 1 persentase nilai ulangan tengah semester ganjil pada kelas V di SD Negeri 5 Jatimulyo, dapat dilihat nilai peserta didik kelas V A, V B dan V C relatif rendah. Jumlah peserta didik kelas VA dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah mencapai KKM sebesar 40,00% sedangkan persentase yang belum tuntas sebesar 60,00%. Jumlah peserta didik yang

sudah tuntas dalam mata pelajaran IPS sebesar 36,67%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 63,33%. Jumlah peserta didik dalam mata pelajaran IPA yang belum tuntas sebesar 26,67%, sedangkan yang sudah tuntas sebesar 73,33%. Persentase peserta didik yang tuntas dalam mata pelajaran SBdP sebesar 53,33%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 46,67%. Persentase peserta didik yang sudah tuntas pada mata pelajaran PKn sebesar 36,67% sedangkan yang belum tuntas sebesar 63,33%.

Kelas V B memiliki jumlah persentase yang tidak jauh berbeda dengan kelas sebelumnya, yaitu jumlah persentase peserta didik yang belum tuntas pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 36,66%, sedangkan persentase yang belum mencapai KKM sebesar 63,34%. Mata pelajaran IPS peserta didik yang sudah mencapai KKM sebesar 40,00%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 60,00%. Presentase lulus KKM pada mata pelajaran IPA sebesar 23,33%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 76,67%. Dalam mata pelajaran SBdP, besar persentase lulus KKM adalah 46,67%, sedangkan yang belum lulus KKM sebesar 53,33%. Selanjutnya pada mata pelajaran PKn besar persentase lulus KKM yaitu 40,00%, sedangkan persentase tidak lulus KKM 60,00%.

Persentase lulus KKM di kelas V C berdasarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah mencapai KKM sebesar 45,17%, sedangkan persentase yang belum mencapai KKM sebesar 54,83%. Mata pelajaran IPS peserta didik yang sudah mencapai KKM sebesar 45,17%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 54,83%. Presentase lulus KKM pada mata pelajaran IPA

sebesar 38,71%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 54,83%. Besar presentase lulus KKM dalam mata pelajaran SBdP adalah 51,62%, sedangkan yang belum lulus KKM sebesar 48,38%. Selanjutnya pada mata pelajaran PKn besar persentase lulus KKM yaitu 48,38%, sedangkan persentase tidak lulus KKM 51,62%.

Berdasarkan uraian nilai ulangan tengah semester di atas menunjukkan bahwa persentase hasil belajar yang paling rendah dari ketiga kelas tersebut jatuh pada mata pelajaran IPA. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo paling rendah. Selain permasalahan yang sudah diuraikan tersebut, penyebab rendahnya hasil belajar IPA karena proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Peserta didik belum dilibatkan dalam proses pembelajaran, cenderung diam dan hanya mencatat apa yang dijelaskan oleh pendidik, sehingga peserta didik terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penyebab lain yang diduga adalah peserta didik belum diberi kesempatan untuk melakukan proses penemuan dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan model penemuan berkaitan erat dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan alam sekitar serta berkaitan erat dengan mencari pengetahuan tentang alam secara sistematis. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya pengetahuan yang berupa fakta, konsep tetapi juga suatu proses penemuan.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penemuan merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari IPA, karena peristiwa yang terjadi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Model pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam proses penemuan sangat dibutuhkan, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima penjelasan, tetapi peserta didik yang harus aktif untuk menggali pengetahuannya sendiri, pendidik hanya bertindak sebagai mediator dan fasilitator. Upaya mengkondisikan peserta didik secara penuh dalam kegiatan penemuan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta peningkatannya terhadap hasil belajar jelas karena penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kelompok serta saling kerjasama memecahkan suatu masalah. Peserta didik dengan kemampuan yang tinggi dapat membantu peserta didik dengan kemampuan yang rendah dalam diskusi kelompok sehingga pembelajaran yang dilakukan peserta didik menjadi bermakna. Diketahui dari hasil penelitian terdahulu yang meneliti pembelajaran inkuiri terbimbing di dalam kelas diperoleh data bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, model ini juga mampu membantu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengajar.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo masih rendah dilihat dari persentase ketuntasan KKM dalam nilai IPA peserta didik kelas VA yaitu sebesar 26,67%, VB sebesar 23,33% dan VC 45,17%.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik (*teacher centered*).
3. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
4. Belum diterapkan model pembelajaran yang berbasis penemuan yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing.
5. Proses pembelajaran hanya melakukan komunikasi satu arah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, “Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi masalah penelitian ini adalah: Sebagian besar hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SD Negeri 5 Jatimulyo masih di bawah KKM, sehingga dapat dikatakan hasil belajar IPA masih rendah. Rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. “Apakah ada perbedaan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran berbasis tematik peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2018/2019?”
2. “Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada pembelajaran berbasis tematik peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo tahun Pelajaran 2018/2019?”

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik dan akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidik dan hasil belajar dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Peserta didik

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran tematik dalam mata pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang bermakna, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2018/2019.

b. Pendidik

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini dapat dijadikan sumber informasi atau panduan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih bervariasi dan menyenangkan.

c. Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan untuk terus belajar menambah wawasan serta mendapat pengalaman yang nyata bagi peneliti, sehingga kelak peneliti dapat menjadi pendidik yang berkompeten.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta referensi untuk penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran Inkuiri terbimbing pada pembelajaran berbasis tematik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang penting dalam aspek pendidikan. Adanya perubahan perilaku maupun perubahan kemampuan seseorang itulah yang dikatakan dengan belajar. Menurut Witherington dalam Rusman (2012: 7) pengertian belajar adalah “perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.”

Selanjutnya Howard L. Kingsley dalam Rusman (2012: 8) berpendapat bahwa “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.*”

Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa belajar merupakan “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk mendapatkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan sehingga terjadi perubahan perilaku yang dialami seseorang sebagai hasil pengalamannya.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yakni suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif.

Menurut Hamalik (2009: 73):

“Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.”

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 17-18):

“Tujuan belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan dari pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi pendidik, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang semua hal”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar dan merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan sesuatu yang dijadikan dasar atau pedoman dalam aktivitas belajar. Berikut prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010: 27-28):

- a. Berdasarkan Prasyarat yang diperlukan untuk Belajar
 - 1) Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
 - 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional
 - 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
 - 4) Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
- b. Sesuai Hakikat Belajar
 - 1) Belajar itu proses kontinyu (berlanjut), maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*
 - 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.
- c. Sesuai Materi/Bahan yang Harus dipelajari
 - 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang
 - 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa prinsip belajar harus berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, sesuai hakikat belajar dan sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.

4. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar berkaitan erat dengan kegiatan yang dilakukan individu dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Menurut Hamalik (2009: 179) mengatakan bahwa “aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.”

Menurut Sardiman (2007: 100) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah “aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.”

Menurut Usman (2000: 98) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas jasmaniah dan rohaniah, yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak, dan aktivitas menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan peserta didik baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (pendidik dan peserta didik) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam rangka mencapai tujuan belajar.

b. Jenis-jenis Aktivitas Belajarr

Jenis-jenis aktivitas belajar menurut Rusman (2012: 19) diantaranya:

- 1) Belajar arti kata
Belajar arti kata adalah suatu kegiatan menggali arti yang terkandung dalam kata-kata.
- 2) Belajar kognitif
Belajar kognitif merupakan belajar untuk menghayati, mengorganisasi, mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, objek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
- 3) Belajar menghafal
Menghafal adalah mengingat. Belajar menghafal adalah proses untuk mengingat informasi yang sebelumnya telah disimpan.
- 4) Belajar teoritis
Belajar teoritis adalah belajar untuk menyusun kerangka fikiran yang mampu menjelaskan fenomena ataupun masalah tertentu.
- 5) Belajar konsep
Belajar konsep adalah belajar untuk merumuskan suatu hal melalui proses mental tentang benda, lambang, dan hal-hal lainnya. Merumuskan konsep sama halnya dengan merumuskan pengertian.
- 6) Belajar kaidah
Belajar kaidah adalah proses belajar untuk menghubungkan dua konsep atau lebih sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keterangan.
- 7) Belajar berpikir
Belajar berfikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan masalah melalui proses yang abstrak.
- 8) Belajar keterampilan motorik
Belajar keterampilan motorik adalah belajar untuk melakukan serangkaian gerakan gerak secara terpadu. Gerak motorik adalah gerakan yang melibatkan otot, urat dan sendi.
- 9) Belajar estetis
Belajar estetis atau estetika adalah proses belajar untuk mencipta melalui penghayatan yang berdasarkan nilai-nilai seni.

Berdasarkan jenis aktivitas yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila kegiatan di atas dapat diciptakan di sekolah, maka setiap proses pembelajaran di kelas akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

c. Mengukur Aktivitas dalam Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2009: 94) aktivitas belajar adalah respon atau keterlibatan peserta didik baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas meliputi:

- 1) aktivitas peserta didik dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti proses pembelajaran
- 2) aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas
- 3) aktivitas peserta didik dalam evaluasi dan pemantapan pembelajaran yang dilakukan setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas

Mengacu pada karakteristik aktivitas belajar, yaitu respon atau keterlibatan peserta didik baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

5. Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu upaya untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar. Terdapat beberapa teori belajar, yaitu teori belajar behaviouristik, kognitif dan konstruktivistik

a. Teori belajar behaviouristik

Menurut Sanjaya (2012: 27) teori belajar behavioristik:

“ Perubahan tingkah laku yang bisa dikontrol lewat rangsangan dari luar individu yang belajar. Rangsangan inilah yang dapat mengendalikan setiap perubahan perilaku. Setiap perilaku itu sangat bergantung pada stimulus yang datang dari lingkungan. “

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah perubahan yang dialami peserta didik dalam kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dapat seseorang tersebut menunjukkan perubahan pada tingkah laku.

b. Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif mementingkan proses belajar dari pada hasil dari belajar itu sendiri. Menurut Sanjaya (2012: 32):

“Teori belajar kognitif adalah perilaku setiap individu sangat ditentukan oleh dorongan dalam yang tidak bisa dikontrol oleh orang lain. Perilaku setiap individu itu bukan semata-mata ditentukan oleh setiap stimulus dari luar, akan tetapi sesungguhnya disebabkan karena adanya sesuatu yang menggerakkan untuk beraktivitas.”

Berdasarkan pendapat belajar dalam teori kognitif adalah tingkah laku seseorang ditentukan oleh pemahaman seseorang tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar.

c. Teori belajar konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan guna mengembangkan dirinya sendiri.

Menurut Sanjaya (2012: 37):

“Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti pendidik, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu, oleh sebab itu belajar merupakan proses mental seseorang.”

Berdasarkan uraian tentang teori belajar di atas, teori belajar konstruktivistik merupakan teori yang relevan dengan penelitian ini, karena dalam model pembelajaran inkuiri, peserta didik dengan aktif menemukan pengetahuan dan pengalaman baru dengan menghubungkan pengetahuan yang lama.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Adapun hasil belajar menurut Suprijono (dalam Thobroni 2015: 20) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Selanjutnya pengertian hasil belajar menurut Bloom (dalam Purwanto 2007: 45):

“Menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.”

Menurut Gagne dalam Suprijono (2012: 5-6) hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
- 4) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan kordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut

Selanjutnya Suprijono (2012: 5) mengemukakan hasil belajar adalah “pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan, oleh karena itu hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang mencakup tiga ranah atau aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan dari belum tahu menjadi tahu, dari belum bisa menjadi bisa, dari belum paham menjadi paham ranah afektif berkaitan dengan sikap seseorang, minat dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Slameto (2010 : 17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - c) Faktor kelelahan

- 2) Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - b) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)
 - c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Anitah (2011: 27) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan.
- b) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) termasuk di dalamnya media pembelajaran.

c. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Anitah dalam Kiswanti (2013: 27) perubahan perilaku sebagai hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman mental dan emosional, dikelompokkan kedalam tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan penguasaan nilai/sikap (afektif).

1) Ranah Belajar Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif merupakan aspek yang mencakup kegiatan otak atau berhubungan dengan kemampuan intelektual. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Menurut taksonomi Bloom dalam Sidauruk (2016: 13) aspek kognitif mencakup enam jenjang proses berpikir, yaitu:

a) Mengingat (C1)

Mengingat adalah suatu proses pembelajaran yang bermakna menggali kembali pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat berkaitan dengan hal-hal kompleks. Jadi, mengingat (C1) mencakup ingatan pengetahuan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

b) Memahami (C2)

Memahami adalah tindakan yang dilakukan untuk mengenali pengetahuan berkaitan dengan kegiatan mengkategorikan persamaan dan perbedaan dalam dua atau lebih objek yang berasal dari sebuah informasi yang jelas kemudian didapatkan rancangan dan prinsip umum. Jadi, memahami (C2) mengacu pada kemampuan memahami makna materi.

c) Menerapkan (C3)

Menerapkan merupakan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan dimensi proses kognitif mengetahui, menciptakan, memanipulasi, menemukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Jadi, menerapkan (C3) mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang

- baru dan menyangkut penggunaan atau prinsip.
- d) Menganalisis (C4)
Menganalisis merupakan proses menemukan suatu permasalahan dan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Jadi, menganalisis (C4) mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
 - e) Mengevaluasi (C5)
Tahap yang mengharuskan seseorang untuk memberikan penilaian kepada suatu keadaan berdasarkan kriteria tertentu.
 - f) Mencipta (C6)
Proses kognitif yang menuntut peserta didik dapat menciptakan suatu produk baru yang berhubungan dengan merancang, membangun, memperbaharui, menilai, dan mengubahnya dari pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat di atas hasil belajar kognitif merupakan kegiatan belajar yang menyangkut aktivitas otak dan kemampuan berpikir peserta didik yang didalamnya terdapat kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup lima tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

2) Ranah Afektif

Menurut Sidauruk (2016:14) ranah afektif merupakan sikap yang menunjukkan arah pertumbuhan secara batiniah yang berkaitan dengan nilai dan sikap, dengan demikian peserta didik mampu menilai dan mengambil sikap dalam menentukan tingkah lakunya. Ranah afektif dijelaskan ke dalam lima jenjang, yaitu:

- 1) Menerima
Peserta didik lebih terbuka pada suatu keadaan tertentu dengan menyadari kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.
- 2) Menjawab
Peserta didik tidak hanya terbuka kepada suatu objek atau perbuatan akan tetapi membenarkan salah satu cara.
- 3) Menilai
Kemampuan peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap sebuah objek atau tingkah laku tertentu dengan bertanggung jawab.
- 4) Organisasi
Diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan suatu masalah dengan menyatu nilai-nilai yang berbeda dan membentuk suatu tatanan nilai.
- 5) Karakteristik
Merupakan kombinasi seluruh nilai yang dimiliki seseorang yang berdampak kepada bentuk kepribadian dan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan nilai, sikap, perasaan, dan minat pada diri peserta didik. Hasil belajar yang diharapkan adalah sikap yang berhubungan dengan menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan peserta didik.

3) Ranah Psikomotor

Menurut Bloom, dkk dalam Sidauruk (2016: 15) psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar yang diraih melalui kapasitas manipulasi yang mengikutsertakan otot dan kekuatan fisik. Hasil belajar tampak dalam bentuk *soft skill* ketika seseorang maupun suatu kelompok bertindak. Hasil belajar psikomotorik dibedakan menjadi lima tahap antara lain sebagai berikut:

- a) Imitasi
Keterampilan menirukan suatu hal sederhana sama halnya dengan apa yang dilihat atau pun yang diperhatikan sebelumnya.
- b) Manipulasi
Keahlian melakukan kegiatan yang sederhana yang belum dilihat, tetapi berdasarkan pada petunjuk yang sudah ada.
- c) Presisi
Keahlian menghasilkan sebuah kreasi yang dengan melibatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan yang tepat.
- d) Artikulasi
Kemampuan melakukan kegiatan yang rumit dan tepat sehingga hasil dari kinerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
- e) Naturalisasi
Keterampilan melakukan kegiatan secara tidak sengaja dengan melibatkan fisik saja sehingga efisiensi kerja tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar psikomotorik adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Rusman (2012: 134):

“Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Menurut Nurdyansyah (2016: 23):

“Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Pembelajaran menurut Hamalik (2009: 57):

“Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terdiri dari pendidik, peserta didik dan tenaga lainnya. *Material* meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi dll. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dll.”

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pembelajaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan “suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar guna mendapatkan pengetahuan yang kompleks.”

2. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran menurut Rusman (2012: 42):

1. Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Sumber belajar
Segala sesuatu yang digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda tersebut dapat dikatakan sebagai sumber belajar.
3. Strategi Pembelajaran
Tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan dari prinsip pendidikan bagi perkembangan peserta didik.
4. Media Pembelajaran
Salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar yang dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar.
5. Evaluasi Pembelajaran
Alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara, sistematis dan terarah tujuan yang jelas.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sutirman (2013: 22) model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Selanjutnya Menurut Fathurrohman (2015: 29):

“Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang melukiskan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Nurdyansyah (2016: 25) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
- b) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- c) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- d) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Sani (2014: 97), mengemukakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* merupakan “model pembelajaran kognitif yang menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik aktif menemukan pengetahuan sendiri.”

b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Sani (2014: 172) mengemukakan bahwa *Project Based Learning* merupakan “strategi belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada masyarakat.”

c. Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan

Menurut Sani (2014: 127), mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan “pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan.”

d. Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Fathurrohman (2015: 104):

“Model pembelajaran inkuiri merupakan model yang melibatkan dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dengan proses *problem solver*.”

Macam-macam jenis model inkuiri:

1. Inkuiri bebas (*free inquiry*)

Penerapan model inkuiri bebas ini mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi dan merumuskan macam *problem* yang dipelajari dan dipecahkan. Penerapannya, pendidik hanya memberikan masalah saja, sedangkan prosedur dan pemecahan masalah tergantung kepada peserta didik.

2. *Modified Inquiry*

Model pembelajaran inkuiri ini memiliki ciri pendidik hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban, disamping itu pendidik merupakan narasumber yang tugasnya hanya memberikan bantuan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam memecahkan masalah.

3. Inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*)

Inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya pendidik menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada peserta didik. Sebagian perencanaannya dibuat oleh pendidik, peserta didik tidak merumuskan *problem* atau masalah. Pendidik memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan, sehingga peserta didik yang berpikir lambat akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan peserta didik yang berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan.

Level inkuiri dari level yang paling rendah hingga level yang paling tinggi berdasarkan penerapannya.

Tabel 2. Level model pembelajaran inkuiri terbimbing

Level Inkuiri	Deskripsi	Yang diberikan pada peserta didik
<i>Confirmation</i>	Peserta didik memastikan prinsip melalui aktivitas yang hasilnya telah diketahui terlebih dahulu	Masalah, prosedur dan solusi
<i>Structures Inkuiri</i>	Peserta didik menyelidiki pertanyaan yang disajikan pendidik melalui prosedur yang ditentukan	Masalah dan prosedur
<i>Guided Inquiry</i>	Peserta didik menyelidiki pertanyaan yang disajikan oleh pendidik dengan menggunakan rancangan dan prosedur penelitian yang dibuat peserta didik	Masalah
<i>Open Inquiry</i>	Peserta didik menyelidiki topic yang berhubungan dengan pertanyaan yang dirumuskan melalui rancangan/prosedur yang dibuat prosedur peserta didik	Topik

Sumber: Nurdyansyah (2016: 147)

Berdasarkan beberapa model pembelajaran di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik bisa menemukan sendiri hasil proses pembelajaran dengan bimbingan peserta didik. Melalui model ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan penemuan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memperoleh pemahaman suatu konsep dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Trianto (dalam Nurdyansyah 2016: 137)

“Inkuiri terbimbing merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.”

Sedangkan menurut Hanafiah (dalam Nurdyansyah 2016: 137)

“Inkuiri terbimbing adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Sehingga pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri.”

Menurut Hamalik (dalam Nurdyansyah 2016: 137)

“Inkuiri terbimbing adalah suatu strategi yang berpusat pada peserta didik di mana kelompok peserta didik inkuiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diminta untuk menemukan dan memecahkan masalah yang diberikan pendidik dengan bimbingan pendidik.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya dalam Nurdyansyah (2016: 141) , ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu:

- a. “Inkuiri terbimbing menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal di dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didik juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dan sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- c. Tujuan dari penggunaan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.”

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Nurdyansyah (2016: 149):

- a. Orientasi

Pada tahap ini pendidik melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

 - 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
 - 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh

- peserta didik untuk mencapai tujuan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar
- b. Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
 - c. Merumuskan hipotesis
Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
 - d. Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
 - e. Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
 - f. Merumuskan kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

4. Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Nurdyansyah (2016: 151) mengemukakan mengenai tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang diadaptasi dari model inkuiri disajikan pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 3. Sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing

Tahap	Aktivitas Pendidik
Tahap 1 Identifikasi masalah dan melakukan pengamatan	Pendidik menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena dan peserta didik melakukan pengamatan Pendidik membimbing peserta didik mengajukan pertanyaan berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikan
Tahap 2 Mengajukan pertanyaan	Pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kecil heterogen, membimbing peserta didik untuk merencanakan penyelidikan, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat
Tahap 3 Merencanakan penyelidikan	
Tahap 4 Mengumpulkan data/informasi dan melaksanakan penyelidikan	Pendidik membimbing peserta didik melaksanakan penyelidikan dan memfasilitasi pengumpulan data

Tahap	Aktivitas Pendidik
Tahap 6 Membuat kesimpulan	Pendidik membantu peserta didik dalam membuat kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan

Sumber: Nurdyansyah (2016: 151)

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Majid (2016: 227) kelebihan model pembelajaran inkuiri, yaitu sebagai berikut.

- a. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna
- b. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
- c. Model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- d. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Model pembelajaran inkuiri juga memiliki kekurangan. Menurut Majid

(2016: 228) kekurangan model pembelajaran inkuiri, yaitu sebagai

berikut.

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- c. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

E. Pembelajaran Menggunakan Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sering dijumpai penerapannya oleh pendidik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penerapan metode ceramah tidak banyak menggunakan media dan memakan waktu dan kegiatan belajar seringkali didominasi oleh pendidik sehingga dampak yang ditimbulkan adalah peserta didik sangat bergantung pada pendidik dan belum terlatih untuk belajar secara mandiri.

Sumantri (2001: 116) menyatakan bahwa “metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh pendidik dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan secara lisan kepada peserta didik”. Penyajian metode ceramah sangat tergantung bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola kelas, karena pada dasarnya pendidik yang berperan penuh dalam metode ceramah.

Sagala (2013: 201) mengemukakan bahwa “metode ceramah adalah sebuah interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik atau peserta didik”. Penggunaan media seperti gambar dan audio visual dapat digunakan dalam kelas yang menggunakan metode ceramah pendidik dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Peranan peserta didik dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang seringkali digunakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pendidik mengambil peran aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak terlatih dalam belajar secara mandiri.

2. Kelebihan Metode Ceramah

Sumantri (2001: 118) mengemukakan bahwa metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ceramah sebagai berikut:

- a. Murah dalam arti efisien dalam pemanfaatan waktu dan menghemat biaya pendidikan seorang pendidik yang menghadapi banyak peserta didik
- b. Murah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan peralatan dapat disesuaikan dengan jadwal pendidik terhadap ketidaktersediaan bahan buku tertulis.
- c. Meningkatkan daya dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- d. Memperoleh penguatan bagi pendidik dan peserta didik yaitu pendidik memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari peserta didik dan peserta didik pun merasa senang dan menghargai pendidik bila ceramah pendidik meninggalkan kesan dan berbobot.
- e. Ceramah memberikan wawasan yang luas dari sumber lain karena pendidik dapat menjelaskan topik dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pendapat kelebihan metode ceramah menurut Sumantri dapat dianalisis bahwa dalam metode ini pendidik lebih efisien dalam pemanfaatan waktu, dapat meningkatkan daya dengar peserta didik bahkan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain. Penyampaian materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan peralatan, setiap pendidik dan peserta didik memperoleh penguatan, penghargaan, percaya diri. Metode ceramah dapat

memberikan wawasan dari sumber lain dengan menjelaskan topik yang mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kelemahan metode ceramah

Sumantri (2001: 119) mengemukakan kelemahan metode ceramah sebagai berikut:

- a. Dapat menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik.
- b. Minimalkan verbalisme pada peserta didik.
- c. Materi ceramah terbatas pada apa yang diingat pendidik.
- d. Merugikan peserta didik yang lemah dalam keterampilan mendengarkan.
- e. Menjejal pesera didik dengan konsep belum tentu diingat terus.
- f. Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- g. Tidak merangsang perkembangan kreatifitas peserta didik.
- h. Terjadi proses satu arah dari pendidik kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalisis bahwa metode ceramah dapat menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik, materi ceramah terbatas, merugikan peserta didik dalam daya pendengaran dan konsep yang belum tentu diingat terus. Informasi yang diberikan oleh pendidik ketinggalan zaman. Peserta didik menjadi kurang kreatif dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya duduk dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pendidik.

4. Langkah-langkah Metode Ceramah

Pada umumnya ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni: persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Menurut Sagala (2013: 201) langkah-langkah metode ceramah yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Pertama: Melakukan pendahuluan

- a. Menjelaskan tujuan terlebih dahulu kepada peserta didik dengan maksud peserta didik tau arah kegiatannya dalam belajar.
- b. Mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
- c. Memancing pengalaman peserta didik yang cocok dengan materi yang akan dipelajari

Kedua: Menyajikan bahan baru dengan memperhatikan faktor-faktor

sebagai berikut:

- a. Perhatian peserta didik dari awal hingga akhir pelajaran harus terpelihara
- b. Menyajikan pelajaran secara sistematis, tidak terbelit-belit, dan tidak meloncat-loncat
- c. Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara variatif, jangan membiarkan peserta didik hanya duduk mendengarkan tetapi memberi kesempatan untuk berfikir dan berbuat, misalnya mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, berdiskusi atau melihat peragaan
- d. Memberi ulangan pelajaran kepada responsi
- e. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- f. Menggunakan media pembelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

Ketiga: menutup pelajaran dengan mengambil kesimpulan

- a. Menyimpulkan pembelajaran
- b. Peserta didik memberikan tanggapan materi pelajaran
- c. Melaksanaan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dianalisis, bahwa dalam kegiatan belajar dalam metode ceramah didominasi oleh pendidik sehingga peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik hanya mencatat bahan yang telah disampaikan oleh pendidik, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam belajar.

Penelitian ini menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.

F. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di era ini merupakan pengembangan konsep dari kurikulum 2013 yang dalam penerapannya mengaitkan beberapa aspek mata pelajaran dengan menggunakan tema, sehingga pembelajaran dapat dikatakan bermakna.

Menurut Majid (2014: 80):

“Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.”

Menurut Poerwadarminta dalam Majid (2014: 80):

“Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.”

Berdasarkan beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dari berbagai persepektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Majid (2014: 89) mengemukakan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik
Hal ini sejalan dengan pendekatan belajar modern yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung
Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas
Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh (holistik).
- e. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes karena pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

3. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Menurut Majid (2014: 91) rambu-rambu pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. Tidak semua mata pelajaran harus disatukan
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan, dan daerah setempat.

G. Ilmu Pengetahuan Alam

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Trianto (2010: 136) berpendapat bahwa “IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *science*. Kata *science* berasal dari bahasa latins *cientia* yang berarti saya tahu”.

Sementara itu Trianto (2010: 136) mengemukakan bahwa IPA merupakan “suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.”

Menurut Suyoso (2010: 23) bahwa “IPA adalah pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara *universal*”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan tentang berbagai peristiwa yang terjadi di alam yang diperoleh melalui langkah-langkah sistematis dan ilmiah. Ilmu pengetahuan alam bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi terdiri dari proses aktif dalam mempelajari berbagai peristiwa yang terjadi di alam.

2. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan dalam pembelajaran. Tujuan dalam pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran IPA di SD pada kurikulum 2013 berdasarkan kemendikbud No. 20 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap; beriman kepada dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani.
- b. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- c. Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak; kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat dipahami bahwa IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan peserta didik agar memiliki sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang baik, memiliki pengetahuan tentang konsep pembelajaran IPA, serta memiliki keterampilan dalam proses pengamatan terhadap alam semesta sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun bersama kelompok.

H. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Diyanti, (2017). Universitas Pendidikan Ganesha. Kesimpulannya terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media Audio Visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA peserta

didik. Masalah dalam penelitian di atas yaitu rendahnya nilai belajar IPA sehingga peneliti melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan media audio visual. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan mata pelajaran yang akan diteliti yaitu IPA. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan bantuan media Audio Visual sedangkan penelitian ini tidak menggunakan bantuan media.

2. Wulandari, (2016). Universitas Muhamadiyah Sidoarjo. Jurnal Pedagogik:ISSN:2089-3833 Vol 5, No 2:267-278. Kesimpulannya terdapat pengaruh penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan belajar IPA peserta didik kelas IV sekolah dasar. Masalah dalam penelitian di atas yaitu rendahnya nilai belajar IPA sehingga peneliti melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan mata pelajaran yang akan diteliti yaitu IPA. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada kelas yang dijadikan sampel penelitian.
3. Neka. 2015. Universitas Pendidikan Ganesha. E-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Vol 5:1-11. Kesimpulannya terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap ketrampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA kelas V SD.

Masalah dalam penelitian di atas yaitu rendahnya nilai belajar IPA peserta didik sehingga menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan mata pelajaran yang akan diteliti yaitu IPA. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah berbasis lingkungan terhadap ketrampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA.

4. Gede, (2016). Universitas Pendidikan Ganesha. Kesimpulannya terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep IPA dengan mengontrol minat belajar kelas V SD. Masalah dalam penelitian di atas yaitu rendahnya nilai belajar IPA sehingga peneliti melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep IPA. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan mata pelajaran yang akan diteliti yaitu IPA. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada penekanan pemahaman konsep IPA dengan mengontrol minat belajar.
5. Rahmani (2016). Universitas Syiah Kuala. Kesimpulannya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan ketrampilan proses sains peserta didik sekolah Dasar. Masalah dalam penelitian di atas yaitu rendahnya nilai belajar peserta didik sehingga peneliti melakukan penelitian menggunakan model

pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan ketrampilan proses sains. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada penekanan untuk meningkatkan keterampilan proses sains.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, model ini juga mampu membantu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan judul penelitian yang akan saya teliti pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo.

I. Kerangka Pikir Penelitian

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah pengetahuan tentang berbagai peristiwa yang terjadi di alam yang diperoleh melalui langkah-langkah sistematis dan ilmiah dengan tujuan agar peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki keterampilan berpikir dalam membangun pengetahuan tentang alam.

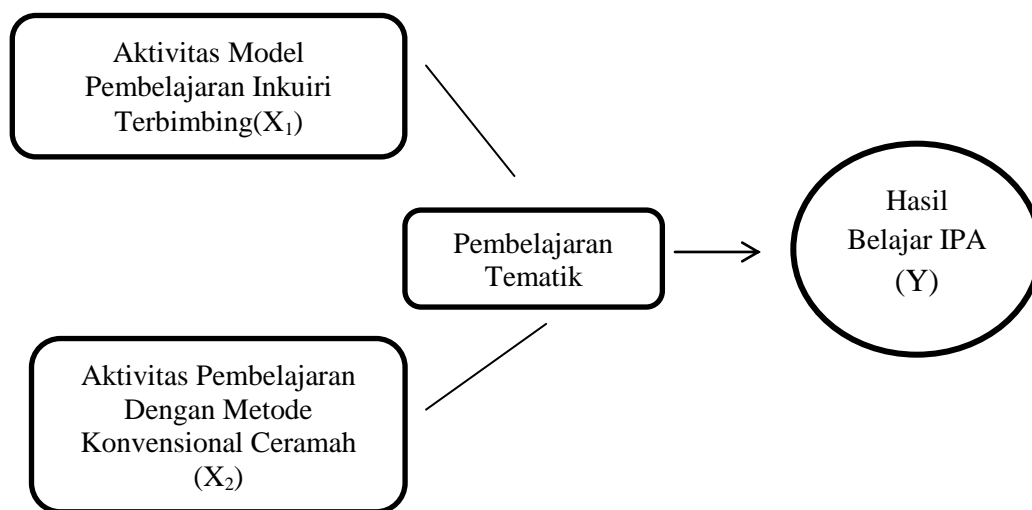
Tercapainya tujuan di atas dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik melalui kegiatan penemuan. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penemuan

merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari IPA, karena peristiwa yang terjadi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam proses penemuan, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diberikan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mendorong peserta didik berpikir secara kritis dalam merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Peserta didik terlibat langsung melalui kerjasama dengan kelompoknya untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung akan berdampak baik bagi peserta didik yaitu diantaranya pengetahuan akan bertahan lama atau lama diingat.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan dengan melakukan eksperimen yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Melalui eksperimen secara berkelompok peserta didik aktif dalam menggali pengetahuannya sendiri, pendidik bukanlah satu-satunya sumber utama dalam menemukan suatu pengetahuan, tetapi pendidik hanya bertindak sebagai mediator dan fasilitator. Dengan mengondisikan peserta didik secara penuh dalam kegiatan penemuan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.

Keterangan:

→ : pengaruh

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama
 - a. Ada perbedaan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo.
2. Hipotesis kedua
 - b. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Seperti diketahui bahwa menurut Margono (2007: 105) penelitian kuantitatif adalah “suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui.”

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Margono (2007: 110) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan “penelitian yang menggunakan suatu percobaan yang dirancang secara khusus guna membangkitkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.”

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan desain *nonequivalent control group design* yang dalam praktiknya menggunakan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih secara random atau acak. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing sedangkan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan yang sama.

Menurut Sugiyono (2017: 116) desain tersebut digambarkan sebagai berikut:

R1	O1	X ₁	O2
R2	O3	X ₂	O4

Gambar 2. Desain Penelitian.

Keterangan:

- R₁ : Kelas eksperimen
- R₂ : Kelas kontrol
- X₁ : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing
- X₂ : Perlakuan pada kelas kontrol menggunakan penerapan model pembelajaran konvensional
- O₁ : Skor *pre-test* pada kelas eksperimen
- O₂ : Skor *post-test* pada kelas eksperimen
- O₃ : Skor *pre-test* pada kelas kontrol
- O₄ : Skor *post-test* pada kelas kontrol

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Memberikan *pretest* pada kedua kelompok.
3. Melakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
4. Melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol dengan metode ceramah (pembelajaran konvensional).
5. Setelah selesai melakukan kegiatan keempat, kemudian melakukan *posttes* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

6. Menghitung mean atau rata-rata dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
7. Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah keenam, sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Jatimulyo yang beralamat di Jl. Cendana No. 2, Kelurahan Jatimulyo. Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Pra penelitian dimulai pada 19 November, sedangkan penelitian dilaksanakan pada 4-8 Februari 2019 semester genap di kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo tahun pelajaran 2018/2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Margono (2007: 118) adalah:

“Seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.”

Menurut Jaya (2017: 62) “Populasi adalah sejumlah unit analisis yang

akan diteliti yang memiliki karakteristik tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi objek utama atau yang menjadi perhatian di dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo yang terdiri dari peserta didik kelas V A, B dan C dengan jumlah 91 orang.

Tabel 4. Data Populasi Berdasarkan Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VA	18	12	30
2	VB	11	19	30
3	VC	16	15	31

Sumber: Data Sekolah SD Negeri 5 Jatimulyo

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian menurut Jaya (2017: 62) adalah sebagian atau wakil populasi yang representatif sebagai unit analisis dipilih untuk diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa sampel adalah bagian yang akan diteliti dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan jenis teknik *purposive sampling*.

Menurut Jaya (2017: 71) syarat-syarat teknik *Purposive Sampling* sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel harus di dasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat melalui studi pendahuluan.

Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V A sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang menerapkan metode ceramah yang berjumlah 30 peserta didik, sedangkan peserta didik kelas V B sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berjumlah 30 peserta didik. Pemilihan sampel tersebut ditentukan berdasarkan nilai UTS peserta didik yang paling rendah yaitu pada kelas V A dan V B.

Tabel 5. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Nilai UTS pada Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Nilai	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan	Status ketuntasan	Ket
VA	30	66	≥66	8	26,67	Tuntas	KK
			>66	22	73,33	Belum Tuntas	
VB	30	66	≥66	7	23,33	Tuntas	KE
			>66	23	76,67	Belum Tuntas	
VC	31	66	≥66	12	38,71	Tuntas	Kelas Uji coba Soal
			>66	17	54,83	Belum Tuntas	

Sumber: Data Hasil Ulangan Tengah Semester 2018/2019

Keterangan:

KE : Kelas Eksperimen

KK : Kelas Kontrol

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdapat beberapa tahapan, diantaranya prapenelitian, perencanaan penelitian serta tahap pelaksanaan penelitian. Berikut langkah-langkah dari tahapan tersebut:

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan yang akan diserahkan ke sekolah.
 - b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, jumlah kelas dan jumlah peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian serta memperoleh informasi mengenai aktivitas guru di kelas dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
 - c. Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen
2. Tahap Perencanaan
- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode ceramah, membuat kisi-kisi soal, membuat lembar observasi peserta didik, membuat soal dan membuat LKPD.
 - b. Menyiapkan instrumen penelitian.
 - c. Uji coba instrumen test dan non test.
3. Tahap Pelaksanaan.
- a. Menyediakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun masing-masing sebanyak 4 (empat) kali pertemuan.
 - c. Mengadakan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - d. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan

posttest.

- e. Membuat laporan hasil penelitian.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang selalu ada dalam penelitian. Menurut Jaya (2017: 74) variabel penelitian adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (X_1) untuk kelas eksperimen, dan model pembelajaran konvensional (X_2) untuk kelas kontrol.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini (Y) adalah “hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik”.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

- a. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan aktivitas belajar peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran yang mana peserta didik diminta untuk menemukan dan memecahkan masalah yang diberikan pendidik dengan bimbingan pendidik.
- b. Metode pembelajaran konvensional (ceramah) merupakan aktivitas

pembelajaran model yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pendidik mengambil peran aktif dalam pembelajaran, sehingga aktivitas peserta didik kurang terlatih dalam belajar secara mandiri.

- c. Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik tersebut yang dikatakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Indikator dari aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu peserta didik menyajikan pertanyaan atau masalah dengan mengidentifikasi masalah bersama kelompoknya. Selanjutnya, peserta didik membuat hipotesis sementara dengan berdiskusi aktif dalam kelompok dan membuat jawaban sementara terhadap masalah. Peserta didik merancang percobaan dengan mengurutkan langkah-langkah percobaan. Informasi yang akan diperoleh didapatkan dari melakukan percobaan, kemudian mengumpulkan dan menganalisis data dengan menyusun hasil percobaan dan mempresentasikan hasil percobaan. Peserta didik membuat kesimpulan sebagai akhir dari pembelajaran.
- b. Indikator dari aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah) yaitu terdapat tiga langkah (pendahuluan, menyajikan bahan dan menutup pelajaran). Perhatian peserta didik dari awal hingga akhir pelajaran harus

terpelihara, selanjutnya menyajikan pelajaran secara sistematis, tidak terbelit-belit, dan tidak meloncat-loncat apabila dibuka sesi bertanya, peserta didik disilahkan untuk bertanya kepada pendidik. Peserta didik dapat mengangkat tangannya apabila ingin bertanya maupun mengemukakan pendapat serta menyampaikan kesimpulan.

- c. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik yang berupa kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar yang telah dilalui, bukti ketercapaian kemampuan tersebut dapat dilihat dari bentuk skor atau nilai yang berupa angka. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes. Tes yang diberikan merupakan tes formatif dalam bentuk tes objektif yaitu sebanyak 23 item. Peserta didik dikatakan berhasil apabila telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif, yang berarti hasil belajar pada penelitian ini adalah pengetahuan yang berupa angka yang diperoleh dalam *pre test* dan *post test*. Indikator yang dibuat merupakan indikator produk yang diturunkan dari ranah kognitif C1 sampai C5 pada Taxonomi bloom yaitu C1 (pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Aplikasi), C4 (Analisis) dan C5 (Sintesis).

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian, karena kunci dalam penelitian adalah mengumpulkan data yang sesungguhnya secara objektif. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data keseluruhan ada tiga teknik, diantaranya:

1. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan relevan dalam penelitian ini. Menurut Jaya (2017: 78) dalam metode pengumpulan data yang berupa observasi, jenis data yang didapat adalah data primer. Data primer yaitu sumber datanya berupa benda, kondisi, situasi, dll. Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan lembar observasi selama peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan. (Data Lengkap Lampiran 3 dan 4 Halaman 149 dan 151)

2. Dokumentasi

Menurut Jaya (2017: 78) dokumentasi adalah “metode pengumpulan data yang jenis datanya yaitu sekunder yang berupa catatan resmi, dokumen, grafik, peta dll.” Bentuk metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi pada penelitian ini berupa pengumpulan langsung dari tempat penelitian, yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, maupun data penelitian yang relevan. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data sekunder yang berupa foto kegiatan pembelajaran di dalam dan keadaan sekolah di SD Negeri 5 Jatimulyo.

(Data Lengkap Lampiran 23 Halaman 202)

3. Tes

Tes merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut Arikunto (2007: 53) tes adalah “alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.” Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 23 butir soal, setiap jawaban soal yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah di beri skor 0. Teknik ini dilakukan dengan memberikan *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol guna melihat pengaruh penerapan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik. Soal *pre test* dan *post test* yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. (Data lengkap dilampiran 7 dan 8 halaman 156-161)

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non tes.

a. Instrumen tes

Penelitian ini menggunakan instrumen tes. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang sudah valid berjumlah 23 item. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

1) *Stem* : suatu pertanyaan/ Pernyataan yang berisi permasalahan

- yang akan ditanyakan.
- 2) *Option* : sejumlah pilihan/alternatif jawaban.
 - 3) Kunci : jawaban yang benar/paling tepat.
 - 4) Pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci.

b. Instrumen non tes

Instrumen non tes digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik saat menggunakan model inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Instrumen non tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, masing-masing kelas menggunakan lembar observasi.

2. Uji Pesaratan Instrumen

a. Uji coba Instrumen Tes dan Non Tes

Sebelum soal tes diujikan kepada peserta didik, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di luar sampel yaitu pada kelas V C SD Negeri 5 Jatimulyo. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui instrumen yang dibuat valid atau tidak.

b. Uji Pesaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

1) Validitas soal

Validitas sangat erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian. Menurut Arikunto (2007: 65) “sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia valid disebut dengan istilah sah.” Validitas instrument tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrument tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan agar mendapatkan instrumen yang valid yaitu:

- a) Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
- b) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- c) Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan dosen ahli untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Pengajuan validitas ini peneliti telah mengukur validitas instrument butir soal dengan meminta pertimbangan ahli sebagai *expert judgment*.

Validitas instrumen tes diukur menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi
N	= Jumlah responden
$\sum X$	= Total skor X
$\sum Y$	= Total skor Y
$\sum XY$	= Total perkalian skor X dan Y
$(\sum X)^2$	= Total kuadrat skor X
$(\sum Y)^2$	= Total kuadrat skor Y

Instrumen tes dikatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel dengan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Secara umum menurut Jaya (2017: 93) indeks validita yang diperoleh akan bergerak dari +1 sampai -1 dan suatu perangkat dapat dikatakan valid apabila minimal diperoleh indeks validita sebesar $r_{xy} = +0,65$.

Tabel 6. Tabel klasifikasi validitas

Nilai Validitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,20 - 0,40	Rendah
0,40 - 0,60	Sedang
0,60 - 0,80	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2007: 75)

2) Reliabilitas Soal

Menurut Arikunto (2007: 86) “reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.”. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Menentukan reliabilitas instrumen tes dengan menggunakan rumus KR 20 dalam Arikunto (2007: 109) adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan.

p = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar.

q = proporsi subyek yang menjawab item dengan salah.

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q .

n = banyak item.

S^2 = Variansi total

Tabel 7. Klasifikasi reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2007: 110)

3) Daya Beda Soal

Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Arikunto (2007: 211) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah “kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah”. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar.

Rumus yang digunakan dalam menghitung daya beda:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J : Jumlah peserta tes

J_A : Banyak peserta kelompok atas

J_B : Banyak peserta kelompok bawah

B_B : Banyak peserta bawah yang menjawab soal dengan benar

P : Indeks kesukaran

P_A : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

P_B : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 8. Klasifikasi daya beda soal

No.	Indeks daya beda	Klasifikasi
1	0,00-0,19	Kurang baik
2	0,20-0,39	Cukup baik
3	0,40-0,69	Baik
4	0,70-1,00	Baik Sekali

Sumber: Arikunto, 2007: 218)

4) Taraf Kesukaran Soal

Guna menguji taraf kesukaran soal, maka rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2007: 208).

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut. Butir tes dinyatakan baik bila memenuhi fungsinya, yakni bila tes itu tidak terlalu sulit tau tidak terlalu mudah (Jaya, 2017: 105).

Klasifikasi taraf kesukaran soal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Klasifikasi taraf kesukaran soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat kesukaran
1	0,00 –0,30	Sukar
2	0,31 –0,70	Sedang
3	0,71 –1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2007: 210)

c. Uji Coba Instrumen Non Tes

1) Validitas Lembar Observasi

Pengajuan validitas pada instrumen non tes dengan meminta pertimbangan ahli sebagai *expert judgment*. Lembar observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol divalidasi oleh Ibu Dra. Loliyana, M.Pd.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai hasil belajar berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan rumus Chi-Kuadrat (X^2), Menurut Arikunto (2007: 276), yaitu:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi-kuadrat/ normalitas sampel

F_o = Frekuensi yang diobservasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

\sum = Jumlah keseluruhan

Populasi dikatakan berdistribusi normal jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05. Namun, jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas Data

Jika data sudah berdistribusi normal, maka selanjutnya adalah uji kesamaan dua variabel atau uji homogenitas. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dengan perbandingan varians terbesar dengan varians terkecil. Rumus uji homogenitas, yaitu:

$$F_{hit} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Hasil F_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan rumus: dk pembilang = n-1 (untuk varians terbesar) dan dk penyebut = n-1 (untuk varians terkecil) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria pengujian apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tidak homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data homogen.

2. Teknik Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui aktivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing, pada kelas eksperimen, dan pembelajaran metode ceramah pada kelas kontrol menggunakan lembar observasi. Berikut lembar observasi dan rumus aktivitas belajar model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Tabel 10. Lembar observasi aktivitas belajar model inkuiri terbimbing

No	Nama	Pertemuan 1									
		Aspek yang dinilai								R	Ns
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.	ASMAR ZUMAWI										
2.	AHYAN RICKY F.										
3.	CHALISA NADYA										
4.	DEWI SALMA A.										
5.	M.EXSEL K.										

Sumber: Data kelas SD N 5 Jatimulyo

Keterangan:

1. Kategori skor 1-4
2. Rubrik penilaian

Tabel 11. Indikator aktivitas belajar yang dinilai pada kelas eksperimen

Indikator	Sub Indikator
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	1. Peserta didik mengidentifikasi masalah dengan kelompok
2. Membuat hipotesis	2. Peserta didik aktif berdiskusi dalam kelompok 3. Peserta didik membuat jawaban sementara terhadap masalah
3. Merancang percobaan	4. Peserta didik mengurutkan langkah-langkah sesuai percobaan sesuai hipotesis
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	5. Peserta didik melakukan percobaan sesuai dengan LKPD
5. Mengumpulkan dan menganalisis Data	6. Peserta didik menyusun hasil percobaan 7 Peserta didik mempresentasikan hasil percobaan
6. Membuat kesimpulan	8. Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok lain

Sumber: Nurdyansyah (2016: 150)

Rumus untuk menentukan kategori aktivitas peserta didik adalah sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori nilai

I = Interval

Tabel 12. Lembar observasi aktivitas belajar pembelajaran konvensional

No	Nama	Pertemuan 1					R	Ns
		Aspek yang dinilai						
		1	2	3	4	5		
1.								
2.								
3.								
4.								

Sumber: Data kelas SD N 5 Jatimulyo

Keterangan:

1. Kategori skor 1-4

2. Rubrik penilaian

(Data lengkap lampiran 4 halaman 152)

Tabel 13. Indikator yang dinilai dalam Aktivitas Peserta Didik Kelas Kontrol (Konvensional)

Indikator	Aspek yang diamati
1. Memperhatikan penyampaian materi oleh pendidik	1. Peserta didik memperhatikan materi yang disampaikan pendidik
2. Melakukan interaksi dalam proses pembelajaran	2. Melakukan interaksi dengan pendidik maupun teman saat dibuka sesi bertanya
3. Mengangkat tangan saat bertanya	3. mengangkat tangan saat bertanya maupun mengemukakan pendapat
4. Aktif dalam proses pembelajaran	4. mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran
5. Menyampaikan kesimpulan	5. Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan pembelajaran hari ini.

Sumber: Sumantri (2001: 120)

Tabel 14. Konversi nilai aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen

No	Konversi nilai		Kategori
	Nilai angka	Skala 1 - 4	
1	≥ 26	4	Sangat Aktif
2	20 - 25	3	Aktif
3	14 - 19	2	Cukup Aktif
4	8 - 13	1	Kurang Aktif

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Konversi nilai aktivitas belajar kelas eksperimen di atas didapat dari

perhitungan sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

$$i = \frac{32 - 8}{4} = \frac{24}{4} = 6$$

Tabel 15. Konversi nilai aktivitas belajar peserta didik kelas kontrol

No	Konversi nilai		Kategori
	Nilai angka	Skala 1 - 4	
1	≥ 17	4	Sangat Aktif
2	13 - 16	3	Aktif
3	9 - 12	2	Cukup Aktif
4	5 - 8	1	Kurang Aktif

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Konversi nilai aktivitas belajar kelas kontrol di atas didapat dari perhitungan sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

$$i = \frac{20 - 5}{4} = \frac{15}{4} = 3,75 = 4$$

J. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Uji Hipotesis 1

Adapun uji hipotesis pertama berbunyi:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan hasil belajar IPA yang tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran tematik.

H_a : Ada perbedaan antara hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan hasil belajar IPA yang tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran tematik.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan data antara sebelum dan sesudah perlakuan, serta membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengujian hipotesis ini menggunakan *Uji-t Dua Sampel Bebas (Independent)*. *Uji-t Dua Sampel Bebas (Independent)* digunakan untuk membandingkan prestasi peserta didik dari dua kelas yang berbeda. Tujuan uji perbedaan dua sampel bebas ini adalah untuk menguji apakah rata-rata kedua sampel sama atau berbeda (kedua sampel bisa berbeda dari satu populasi yang sama atau dua populasi yang berbeda dan banyak anggota tiap sampel tidak harus sama, hal ini dikemukakan oleh Jaya (2017: 109).

Rumus yang digunakan:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- t = Uji t yang dicari
- \bar{x}_1 = Rata-rata kelompok 1
- \bar{x}_2 = Rata-rata kelompok 2
- n_1 = Jumlah responden kelompok 1
- n_2 = Jumlah responden kelompok 2
- s_1^2 = Varian kelompok 1
- s_2^2 = Varian kelompok 2

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, tetapi jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

2. Uji Hipotesis 2

Adapun uji hipotesis kedua berbunyi:

Ho : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik Peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo.

Ha : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik Peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo.

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono 2017: 261):

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat
X : Variabel bebas
a dan b : Konstanta

Kriteria ketuntasan jika hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka Ha diterima, sebaliknya jika hasil belajar IPA kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka Ha ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo, dimana rata-rata nilai yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terbimbing pada pembelajaran tematik terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat dipakai sebagai alternatif pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik untuk

meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik. Agar dapat menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, seorang pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran tersebut dan instrumen untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Pembuatan instrumen juga harus sesuai dengan indikator yang diukur.

2. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada pendidik yang akan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berupa fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran secara maksimal.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya. Selain itu, materi harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan dalam penelitian ini dapat diminimalisir untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Diyantini, dkk, 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio-Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*. 5:1-10.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Gede, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Pemahaman Konsep IPA dengan Mengontrol Minat Belajar Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 1:41-47.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- _____. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar ilmu pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*. PT RajaGrafindo, Jakarta.
- Jaya, M Thoha B Sampurna. 2017. *Metode Penelitian Sosial dan Humaniora*. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No.20 tentang Standar Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Kiswanti, Henny. 2013. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe Picture and Picture pada siswa kelas II SD Negeri Bawen 05. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.

- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2016. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Neka, I ketut, dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD Gugus Depan VIII Kecamatan Abang. *E-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 5:1-11.
- Nurdyansyah, Eni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Izamia Learning Center, Sidoarjo.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Rahmani, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS). *Jurnal Pencerahan*. 10: 1693-1775.
- Rusman, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2015. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru-Ed.2-Cet. 6*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sagala, Saiful. 2013. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- _____. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sidauruk, Erina M. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Picture and Picture dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tentang Materi Keaneka Ragaman Mahluk Hidup pada Kelas VII SMP Taman Dewasa Pawiyatan Yoyakarta. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumantri, Johar, dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Maulana, Bandung.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar, Surabaya
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta, Bandung.
- Suyoso. 2010. *Pengembangan Pendidikan IPA SD*. Dirjendikti Depdiknas, Jakarta.
- Thobroni, Muhammad.2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS)*. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Usman, Moh. User. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rodas Karya, Bandung.
- Wulandari, Fitria. 2016. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. 5: 267-278.